

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan investasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang memerlukan perhatian khusus untuk kecukupan status gizinya sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kebutuhan nutrisi pada bayi sudah tercukupi melalui pemberian ASI terutama ASI eksklusif, karena ASI merupakan makanan pertama yang paling baik bagi awal kehidupan bayi. Pemberian ASI pada bayi akan menjamin terjadinya perkembangan potensi kecerdasan bayi secara optimal, karena ASI merupakan nutrisi ideal dengan komposisi tepat dan sangat sesuai dengan kebutuhan bayi (Sutanto, 2018).

Manfaat ASI sangat besar tetapi tidak semua ibu berhasil memberikan ASI pada bayinya karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, sehingga ibu mengambil keputusan dengan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini pada bayinya. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman tambahan yang mengandung zat gizi yang diberikan mulai usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Astutik, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2022, menyatakan bahwa bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI secara eksklusif di seluruh dunia hanya 39%, sedangkan 61% bayi lainnya sudah diberikan makanan pendamping ASI dini seperti susu formula, bubur, nasi dan makanan dan minuman lainnya (WHO, 2022).

Data yang diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi sebesar 55,5%, sedangkan 45,5% bayi lainnya sudah diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini. Jumlah bayi yang diberikan makanan prelakteal (makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi sebelum ASI keluar dengan lancar atau karena alasan budaya, makanan ini diberikan pada bayi 0-3 hari kelahiran) sebesar 21%, jenis-

jenis makanan prelakteal adalah susu formula, madu, air gula, air tajin, air kelapa, teh manis, air putih, bubur, pisang dihaluskan dan nasi dihaluskan (SKI, 2023).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2023, jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 49%, sedangkan 50,1% bayi sudah diberikan makanan pendamping ASI dini. Jumlah bayi yang sudah diberikan makanan prelakteal sebesar 23,4%, angka ini lebih tinggi dengan jumlah pemberian makanan prelakteal di Indonesia yang hanya 21% (Dinkes Provinsi Aceh, 2023).

Data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2024, jumlah bayi sebanyak 4.131 orang dan yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 50,3% dan yang diberikan makanan pendamping ASI dini sebesar 49,7%. Jumlah bayi yang sudah diberikan makanan prelakteal sebesar 19,8% (Dinkes Kota Banda Aceh, 2024).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Lampulo Kota Banda Aceh periode Juni sampai Desember 2024 jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 76 orang dan yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 39 orang (51,3%), sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan sudah diberikan makanan pendamping ASI sebanyak 37 orang (48,7%). Jumlah bayi usia 0-6 bulan periode Januari sampai Mei 2025 sebanyak 45 orang (Puskesmas Lampulo, 2025).

Pemberian MP-ASI akan berkontribusi pada perkembangan optimal seorang anak bila dilakukan dengan tepat. Sebagai panduan pemberian MP-ASI *World Health Organization* (WHO) mensyaratkan 4 hal berikut diantaranya ketetapan waktu, adekuat (mencukupi), bersih dan aman. Namun, kenyataannya masih banyak terjadi masalah pemberian MP-ASI pada anak yaitu memberikan MP-ASI tidak sesuai dengan waktunya (diberikan pada bayi sebelum berusia 6 bulan) (Hastuti, 2023).

Permasalahan pemberian makanan pendamping ASI sejak ini menjadi salah satu masalah kesehatan karena menjadi indikator gagalnya pemberian ASI Eksklusif. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI secara dini adalah faktor pengetahuan, pekerjaan dan dukungan keluarga (Davina, 2024). Dampak jika bayi diberikan

makanan pendamping ASI sejak dini adalah rentan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan terutama gizi kurnag dan stunting. Selain itu dampak bayi yang diberikan makanan pendamping ASI secara dini adalah rentan terhadap penyakit infeksi seperti tuberkulosis, infeksi saluran pernapasan akut, pneumonia, diare dan sembelit (Damayanti, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo dengan melakukan wawancara pada 9 orang ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan, diketahui 5 orang bayi sudah diberi makanan pendamping ASI sejak lahir dan hanya 4 orang bayi yang masih diberikan ASI Eksklusif. Diketahui bahwa 5 orang ibu yang sudah memberikan makanan pendamping ASI sejak dini tersebut disebabkan karena tidak mengetahui bahaya memberikan makanan pendamping ASI secara dini, kebiasaan keluarga yang memberikan makanan pada bayi sejak lahir serta faktor pekerjaan karena nantinya ibu akan kembali bekerja dan merasa repot jika harus memberikan ASI secara Eksklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo Banda Aceh.”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo Banda Aceh.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo Banda Aceh.
- b. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo Banda Aceh.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan penambahan referensi di Perpustakaan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) pada bayi.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan serta pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya tentang bahaya pemberian makanan pendamping ASI secara dini, agar setiap ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada pertumbuhan bayi selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan, meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti terutama tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) pada bayi serta dapat menjadi acuan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah.